

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak adalah tamu kehidupan bagi setiap orang tua. Anak – anak adalah anugerah sekaligus ujian. Anak membuka pintu keberkatan dan kasih sayang, sehingga kehidupan di dalam keluarga menjadi lebih bermakna. Kehadiran buah hati dalam keluarga merupakan anugerah Allah SWT, yang dinanti dan diharapkan oleh setiap orang tua. Setiap orang tua tentunya berharap agar buah hati yang dinantikan memiliki kondisi fisik dan psikis sempurna. Sebaliknya, orang tua akan merasa kecewa, sedih, dan terpukul apabila buah hati yang dinanti kehadirannya tidak sesuai dengan harapan. Anak terlahir dengan kondisi fisik ataupun mental yang tidak sempurna atau mengalami hambatan perkembangan. Kondisi ini akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan anak terutama keterbatasan dalam kemampuan fisik, mental, kemandirian, adaptasi, dan tentunya kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan data SUSENAS Kabupaten Mojokerto tahun 2018 jumlah Anak Berkebutuhan Khusus sesuai dengan jenis penyakit yang diderita adalah Tunanetra (38), *Down Syndrome* (33), *Cerebral Palsy* (162), Tuna rungu (41), Tuna wicara (46), Tuna Grahita (28), Bibir Sumbing (10), Tuna Daksa (50). Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa anak penderita *cerebral palsy* berjumlah paling besar di Kabupaten Mojokerto.

Kondisi anak kebutuhan khusus, khususnya pada *cerebral palsy* rata-rata baru diketahui oleh para orang tua ketika anaknya berusia 1 tahun. Hal ini karena anak tidak mengalami sakit tertentu sebagai gejala awalnya (dialami oleh 15 orang tua yang anaknya menjalani perawatan di RS Gatoel Kabupaten Mojokerto). Namun sebagian besar anak yang kemudian didiagnosa kebutuhan khusus *cerebral palsy* karena sebelumnya anak tersebut mengalami demam tinggi kemudian kejang hingga akhirnya mengalami penurunan pengembangan pertumbuhan dikarenakan rusaknya sel saraf dan otak (dialami oleh 35 Orang tua yang anaknya menjalani perawatan di RS Gatoel Kabupaten Mojokerto). Sebagian lagi ada yang dikarenakan sejak dalam kandungan anak tersebut sudah terinfeksi bakteri dan virus sehingga mengakibatkan gagalnya pertumbuhan perkembangan anak dalam kandungan (dialami oleh 14 orang tua yang anaknya menjalani perawatan di RS Gatoel Kabupaten Mojokerto). Ada juga yang karena habis jatuh dan mengalami benturan dibagian kepala (dialami oleh 8 orang tua yang anaknya menjalani perawatan di RS Gatoel Kabupaten Mojokerto).

*Cerebral palsy* adalah salah satu bentuk *brain injury* atau suatu kondisi yang mempengaruhi pengendalian sistem kerja motorik akibat lesi/cidera terjadi pada otak (Somantri, 2006). Fungsi otak yang terganggu mengakibatkan anak yang menyandang *cerebral palsy* tidak dapat menggerakkan anggota badan selayaknya orang lain. Pengaruh dari *cerebral palsy* dapat menyebabkan anak mengalami kekakuan dalam bergerak, sehingga tidak dapat melakukan gerakan motorik kasar maupun motorik halus, bahkan jika pada tahap yang parah anak hanya mampu

berbaring di tempat tidur. Kondisi fisik anak *cerebral palsy* pada bagian tubuh yang terpengaruh oleh kerusakan tersebut tidak dapat berkembang.

Orang tua merupakan sosok yang paling terdekat dengan anak. Baik Ibu dan Ayah memiliki hak yang sama dalam merawat dan membesarkan anak. Membesarkan anak bukanlah perkara mudah, terlebih ketika Ibu dan Ayah harus menerima kenyataan bahwa sang buah hati mengalami gangguan disabilitas atau yang biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus. Orang tua tentunya memiliki harapan-harapan mengenai masa depan dari anak yang akan lahir, seperti harapan mengenai kesuksesan, pendidikan, hingga kondisi finansial anak. Tidak dapat dihindarkan lagi orang tua yang mengetahui bahwa anak didiagnosa berkebutuhan khusus akan kehilangan mimpi dan harapan terhadap anak. Pada tahap awal, orang tua yang mengetahui bahwa anak memiliki ketidakmampuan baik secara fisik maupun psikis akan menunjukkan reaksi penyangkalan yang berfungsi sebagai sebuah penahan/kontrol setelah mendengar berita mengejutkan yang tidak diharapkan (Ross, 1998).

Indikasi penolakan orang tua ABK dalam merawat anak yang menderita *cerebral palsy* nampak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari data yang diambil melalui hasil wawancara pada tanggal 07 - 09 November 2018 terhadap orang tua anak penderita *Cerebral Palsy* di RS Gatoel Kabupaten Mojokerto :

1. Ibu Sukma (29 th), adalah seorang ibu yang memiliki anak CP berusia 2,5 th namanya Aranka dengan kondisi saat ini masih belum bisa duduk dan menopang kepalanya sendiri. Aranka hanya bisa terbaring setiap hari. Aranka

juga mengalami gangguan tidur yang parah. Dalam waktu 24 jam Aranka hanya bisa tidur sekitar 3-4 jam, oleh sebab itu Aranka setiap hari selalu rewel dan menangis, sehingga ibu Sukma juga tidak punya waktu untuk istirahat, akibatnya ibu Sukma marah dan membentak Aranka. Bahkan ibu Sukma dengan tega membiarkan Aranka menangis sampai anak tersebut muntah-muntah karena menangis.

2. Ibu Yunita (27th) bekerja sebagai pegawai swasta, memiliki anak yang bernama Hadi (7th) penderita CP *Quadriplegia* keempat fungsi organ tubuh atas dan bawah semua mengalami gangguan yang sama. Hadi sampai saat ini hanya bisa berada di atas *stroller*. Ibu Yunita menyerahkan pengasuhan Hadi sepenuhnya kepada neneknya, karena ibu Yunita merasa malu, sedih, dan marah karena mendapat anak seperti Hadi, bahkan ibu Yunita pernah mencoba untuk bunuh diri dengan meminum racun.
3. Ibu Ajeng (30th) ibu rumah tangga, memiliki anak bernama Tasya (8th). Tasya saat ini hanya bisa terbaring dan mengedipkan mata saja di rumah. Tidak dibawa ke rumah sakit atau fisioterapi. Tasya tidak pernah bermain dengan anak-anak tetangga karena ibu Ajeng merasa malu dengan tetangga dengan keadaan Tasya yang cacat, jadi seluruh hidup Tasya kini hanya dipasrahkan saja kepada Tuhan dengan dikurung di dalam rumah.
4. Ibu Santi (30th) memiliki anak bernama Satria (10th) menderita CP *Hemiplegia*, saat ini Satria sudah bisa berjalan, dan bermain dengan teman-temannya walaupun pergerakan fisiknya masih terlihat kaku dan belum stabil. Kendala yang dihadapi oleh ibu Santi saat ini adalah Satria masih belum bisa

makan nasi, bubur atau makan apapun hanya susu yang saat ini menjadi asupan utama Satria. Kadang ibu Santi merasa putus asa menghadapi Satria yang tidak bisa makan. Semua cara sudah ditempuh mulai dari konsultasi dokter, herba terapi dll, tapi hasilnya tetap nihil, hingga kadang ibu Santi memaksa Satria untuk makan hingga Satria menangis, bahkan kadang ibu Santi terpaksa memukul Satria agar mau membuka mulutnya untuk makan.

Kasus – kasus di atas hanyalah sebagian dari banyak kasus orang tua yang tidak atau belum menerima keadaan anak yang berkebutuhan khusus. Berdasarkan beberapa kasus di atas dapat disimpulkan bahwa para orang tua masih menolak keadaan anak yang menderita *cerebral palsy*. Indikasi penolakan yang terjadi pada orang tua *cerebral palsy* tersebut, sebagai tanda belum adanya penerimaan terhadap anak penderita *cerebral palsy*. Sebagaimana pengalaman peneliti sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan diagnosis *cerebral palsy*. Awal mengetahui anak dikatakan bermasalah dengan diagnosis *cerebral palsy* adalah tidak percaya, *shock*, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak. Tidak mudah bagi orang tua yang anaknya menyandang *cerebral palsy* untuk mengalami fase ini, sebelum akhirnya sampai pada tahap penerimaan (*acceptance*).

Ada masa orang tua merenung dan tidak mengetahui tindakan tepat yang harus diperbuat. Tidak sedikit orang tua yang kemudian memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga bahkan keluarga dekat sekalipun, kecuali pada dokter yang menangani anak tersebut. Para orang tua ABK khususnya *cerebral palsy* sebaiknya tidak terlalu lama berada dalam kondisi

tidak percaya, *shock*, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak, karena orang tua mempunyai peranan yang besar untuk melakukan pertolongan terhadap anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritis, bila orang tua tidak mampu memberi respon positif, bukan tidak mungkin akibatnya akan berimbas pada anak. Selain itu bantuan medis untuk kesembuhan anak, bertumpu penting pada dukungan orang tua.

Berdasarkan hasil pendekatan mendalam terhadap beberapa orang tua di RS Gatoel Kabupaten Mojokerto pada tanggal 09 November 2018, mengemukakan bahwa proses penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus dalam keluarga membutuhkan waktu dan proses yang panjang. Mulai dari tahap penolakan terhadap kehadiran anak sampai pada kesadaran untuk menerima dengan sebuah keyakinan bahwa semua yang diberikan Allah SWT adalah sebuah amanat yang harus diterima oleh orang tua. Anak adalah rezeki yang harus disyukuri sebagai perwujudan rasa syukur orang tua berupaya mendekatkan diri pada Allah SWT, sedangkan wujud atas anugerah yang diterima orang tua adalah dengan merawat dan memberikan layanan yang baik atas apa yang diterima berupa anak yang didiagnosa menderita *cerebral palsy*.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak *cerebral palsy*. Ross (dalam Sarasvati, 2004) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak yang berkebutuhan khusus, antara lain : 1) Dukungan sosial keluarga, 2) Faktor ekonomi keluarga, 3) Latar belakang agama, 4) Tingkat pendidikan pasangan suami istri, 5) Status

perkawinan, 6) Sikap para ahli yang mendiagnosa anak, 7) Sikap masyarakat umum, 8) Usia masing – masing orang tua, 9) Sarana penunjang.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik dengan faktor latar belakang agama untuk diteliti dalam penelitian ini. Spesifikasi latar belakang agama dalam hal ini adalah tingkatan kualitas keagamaan orang tua, yang pada penelitian ini disebut sebagai religiusitas. Orang tua dapat memberi respon positif terhadap anak berkebutuhan khusus karena rasa syukur yang dimiliki orang tua atas sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT. Rasa syukur atas apa yang diterima oleh orang tua, maka semakin mudah menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus dalam keluarga. Pemahaman terhadap pengamalan agama akan memperkuat kesadaran bahwa orang tua yang dianugerahi anak dengan kondisi mengalami kekurangan tetaplah harus disyukuri. Rasa syukur dan keyakinan agama inilah yang menjadikan orang tua mudah menerima kehadiran anak *cerebral palsy*.

Dinamika psikologis orang tua dalam menerima keadaan anak *cerebral palsy* membutuhkan waktu dan proses yang panjang. Pada tahap awal kehadiran anak terjadi penolakan terhadap kondisi anak. Orang tua mengalami perasaan *shock*, stres, sedih, bingung sehingga menimbulkan pengaruh terhadap psikis berupa perasaan dan emosi negatif seperti rasa khawatir marah, emosi, dan frustrasi dalam diri orang tua. Setiap orang tua melewati fase yang dikemukakan oleh Ross (1998), yaitu *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, dan *acceptance*. Kelima fase tersebut terjadi setelah mengetahui diagnosa *cerebral palsy* pada anak. Bahkan banyak orang tua yang mengalami kemunduran selama menuju

proses penerimaan terhadap keadaan anak. Ketika sudah lanjut ke fase berikutnya, orang tua masih mengalami fase sebelumnya. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman orang tua dalam usaha untuk mencari solusi terhadap kondisi yang dialami oleh anak yang didiagnosa *cerebral palsy*. Orang tua berusaha untuk mencari cara yang berguna untuk penyembuhan anak. Terkadang cara-cara tersebut tidak sesuai harapan, sehingga membuat orang tua kembali ke fase sebelumnya.

Orang tua mendapatkan harapan baru ketika menyadari bahwa anak adalah anugerah dan amanah dari Allah SWT yang harus diterima dan dijaga dengan penuh kasih sayang. Proses yang dilakukan untuk mencapai hal tersebut diperlukan iman dan ilmu yang akhirnya berkaitan dengan tingkat religiusitas yang dimiliki orang tua. Peran religiusitas sangat penting di dalam keluarga, karena orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak. Rasulullah *shallallahu 'alayhi wasallam* bersabda : “*Tidak seorang pun yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka akibat orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi, Nasrani atau Majusi.*” (HR. Muslim).

Religiusitas dapat diartikan sebagai pengakuan adanya kekuatan Allah SWT, hubungan antar manusia dengan Tuhannya dalam bentuk upacara ritual atau persembahan, dengan melahirkan millah atau jalan hidup yang lurus sebagai suatu sistem tingkah laku (Rosyidi, 2015).

Semua anak terlahir suci dan tidak ada yang berdosa, tidak ada anak yang bersalah. Anak yang terlahir dengan kekurangan adalah suatu ujian bagi orang



tua. Semakin sulit ujian yang diterima orang tua maka semakin besar pahala yang akan diterima. Seperti firman Allah SWT dalam QS. Al Anfaal 8 (28) :

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

*Artinya : " Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar".*

Al Qur'an merupakan obat dan penyembuh bagi berbagai penyakit yang diderita manusia, baik penyakit medis, kejiwaan maupun penyakit akibat gangguan jin dan sihir. Firman Allah dalam Q.S. Al-Isra 82 :

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*Artinya : "Dan Kami turunkan dari Al quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian".*

Makna ayat tersebut di atas adalah Allah SWT yang menyembuhkan hati dari semua penyakit, seperti keraguan, kemunafikan dan kebodohan, dan akan menyembuhkan jasmani melalui bacaan ruqyah dan hal-hal yang menjadi penyebab teraihnya rahmat Allah SWT.

Al Qur'an juga mengajak umat islam untuk berhias diri dengan kesabaran. Kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi

kehidupan, musibah, bencana, serta menggerakkan kesanggupan untuk terus menerus berjihad dalam rangka meninggikan kalimah Allah SWT. Seperti yang tertulis di dalam Q.S. Al Baqarah ayat 155 yaitu :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَالصَّابِرِينَ وَبَشِيرٍ ۝

*Artinya : “Dan sungguh Kami akan memberi cobaan kepada kalian dengan sesuatu berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.*

Hidup ini tidak lepas dari cobaan dan ujian, bahkan cobaan dan ujian merupakan *sunatullah* dalam kehidupan. Manusia akan diuji dalam kehidupannya baik dengan perkara yang tidak disukai atau bisa pula pada perkara yang menyenangkannya. Allah *ta’ala* berfirman yang artinya, “*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan mengujimu dengan **keburukan dan kebaikan sebagai cobaan** (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan,*” (QS. Al-Anbiyaa : 35). Rasulullah *shallallahu ‘alayhi wasallam* bersabda:

لَا يَمُوتُ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ

“*Janganlah salah seorang di antara kalian meninggal melainkan dia dalam keadaan baik sangka kepada Allah,*” (HR. Muslim). Rasulullah *shallallahu ‘alayhi wasallam* bersabda : “*Setiap muslim yang terkena musibah penyakit atau yang lainnya, pasti akan Allah hapuskan berbagai kesalahannya, seperti sebuah pohon meruntuhkan daun-daunnya,*” (H.R. Muslim).

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti ingin meneliti tentang Hubungan Religiusitas sebagai variabel X dengan Penerimaan Orang Tua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus pada penderita *Cerebral Palsy* sebagai variabel Y. Sehingga rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Religiusitas dengan Penerimaan Orang tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Penderita *Cerebral Palsy*?”

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah Hubungan Religiusitas dengan Penerimaan Orang tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Penderita *Cerebral Palsy*

### **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini :

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teori-teori psikologi khususnya yang berhubungan dengan bidang klinis, perkembangan dan pendidikan.

#### 2. Manfaat Bagi Orang tua ABK

Mendapat pengetahuan yang memadai dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat menerima keadaan anak seutuhnya dan membiarkan anak hidup seoptimal mungkin, yaitu dengan berusaha untuk mengembangkan kemampuan anak.